**FACTORS AFFECTING DECISION MAKING PROCESS ABOUT COUPLE
LIFE (CASE STUDY OF CAREER WOMEN AT KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU)**

Krisna Damai Yanti

(krisnadamaiyanti5@gmail.com)

Supervisor : Drs. Basri, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

*Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau*

ABSTRACT

This study was conducted on unmarried women at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. The purpose of this study is to determine the criteria of career women in determining the spouse at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. The focus of this research is the process of considering a spouse for a career woman at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sampling technique in this research is accidental sampling. and set the sample size of 97 people. The author uses quantitative methods and Instruments data is observation, questionnaires and documentation. The research found the respondent's criteria in choosing the spouse at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. were as follows: Education, stakeholder findings showed that respondents were more interested in men with educational background S2 (35.1%) and S3 (40.2%). The majority of career women studied were more likely to choose men with S1-S3 education as a spouse. Occupation, Generally respondents prefer men who contribute greatly in plantation sector (28.9%), followed by men who work as educators (21.6%), the rest of the respondents prefer spouses who work as employees , traders, and civil servants. Income, Responsible stakeholder's outcome on income classification dominated by spouse who have income more than Rp 2,500,000 with percentage of choice as much 91,7%, whereas percentage of respondent response about spouse income criteria <2,500.000 is as much 82,4 %.

Keywords: Career Women, Factor, Gender

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES PENGAMBILAN
KEPUTUSAN TENTANG PASANGAN HIDUP (STUDY KASUS WANITA
KARIR DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU)**

Krisna Damayanti

(krisnadamaiyanti5@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Drs. Basri, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada perempuan yang belum menikah di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria wanita karier dalam menentukan pasangan hidup di Kecamatan Tampan. Topik fokus penelitian ini adalah proses dalam mempertimbangkan pasangan hidup bagi wanita karier di Kecamatan Tampan. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 97 orang. Penulis menggunakan metode kuantitatif dan Instrumen data adalah observasi, angket dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan menemukan Kriteria responden dalam menentukan pasangan hidup di Kecamatan Tampan adalah sebagai berikut: Pendidikan, stakeholder temuan penelitian menunjukkan responden lebih tertarik kepada laki-laki yang berlatar belakang pendidikan S2 (35,1%) dan S3 (40,2%). Mayoritas wanita karier yang diteliti lebih cenderung memilih pria yang berlatar pendidikan S1-S3 sebagai pasangan hidup. Pekerjaan, Umumnya responden lebih menyukai laki-laki yang hidupnya berkontribusi besar dalam sektor perkebunan (28,9%), disusul oleh laki-laki yang bekerja sebagai tenaga pendidik (21,6%), selebihnya responden lebih menyukai pasangan hidup yang bekerja sebagai karyawan, pedagang, dan PNS. Penghasilan, Hasil stakeholder responden mengenai klasifikasi penghasilan di dominasi oleh pasangan hidup yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 2.500.000 dengan persentase pilihan sebanyak 91,7%, sedangkan persentase tanggapan responden mengenai kriteria penghasilan pasangan hidup yang <2.500.000 adalah sebanyak 82,4%.

Kata Kunci: Wanita Karier, Faktor, Gender

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masuknya perempuan dalam sektor public menyebabkan perempuan semakin mandiri dalam pemenuhan perekonomian dirinya dan tingkat ketergantungan perempuan pada laki-laki menjadi berkurang. Seiring dengan perkembangan perempuan tersebut, maka pertimbangannya dalam memilih pasangan hidup pun ikut berubah, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki pekerjaan dan memiliki pendapatan tinggi akan berbeda dalam menentukan standar penilaiannya terhadap calon pasangan. Mereka akan lebih selektif dalam memilih pasangan hidup. Ketika seorang wanita berada di posisi puncak, ia rawan kesepian. Maksudnya, semakin tinggi posisi sosialnya, maka makin sedikit orang-orang yang bisa melakukan pendekatan dengannya.

Persepsi yang salah selama ini adalah bahwa idealnya seseorang harus memiliki pasangan se-level baru bisa nyambung. Bagi wanita biasa dari strata sosial bawah, perbedaan status sosial-ekonomi biasanya jarang menjadi persoalan. Sebab justru dengan level sosial, ekonomi, dan pendidikan yang rendah, kaum perempuan lapisan bawah akan lebih mudah menemukan pasangan dari strata yang lebih tinggi atau setara dengan dirinya. Namun, status atau strata sosial-ekonomi itu sering menjadi masalah bagi wanita karir lajang di kota-kota besar.

Kehidupan bermasyarakat, pria memang ditempatkan posisi yang lebih tinggi dari wanita. Bertolak dari fakta ini, sebetulnya tidak salah juga kalau wanita cenderung mencari pasangan yang levelnya lebih tinggi, atau setidaknya setara. Biasanya wanita akan lebih memilih pria yang tingkat pendidikannya setara atau yang lebih

tinggi darinya karna wanita ingin mendapatkan pasangan hidup yang terbaik dan rumah tangganya berada dalam kondisi bagus yang bisa memenuhi kebutuhannya dan pasangan yang bisa saling melengkapi dalam kesempurnaan dan menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang lainnya.

Alasan seorang wanita sulit untuk menikah karna mereka terlalu asik berkarir. Kehidupan yang mapan dan apa saja yang mereka inginkan, bisa di dapatkan kapan saja. Kecenderungan membutuhkan pasangan bukan menjadi prioritas utama dalam agenda kehidupan mereka. Bahkan ada juga wanita yang karena sudah sukses merasa tidak lagi membutuhkan pria. Banyak wanita yang memiliki konsep yang keliru tentang hubungan, dan lebih menonjolkan sikap egoisme diri. Ketika wanita menggenggam sukses Karier, ternyata ia bisa ketinggalan dalam hal *relationship* (hubungan antara pria dan wanita), kecantikannya dan kesuksesannya dalam karir justru membuatnya sulit dalam menentukan pasangan hidup. Dizaman modern wanita lebih memilih berkarir dibanding memusingkan pasangan. Seorang wanita yang berkarir sering kali menganggap dirinya mampu melakukan apapun tanpa kehadiran pria. Mempunyai jabatan dan penghasilan tinggi pasti memerlukan waktu yang banyak dan juga tanggung jawab yang besar. Kehidupan sosial sering kali tidak terurus dan lingkaran sosial hanya sebatas lingkungan kantor sehingga pergaulannya terbatas. Wanita yang sukses merasa tidak perlu lagi memiliki calon suami karna wanita ini sudah bisa membiayai kebutuhan sendiri dan tidak merasa perlu pria lagi untuk membiayai hidupnya.

Karir bukanlah parameter untuk memperoleh kebahagiaan, tapi belajar

untuk menyadari konsep kebahagiaan, bukan hidup dalam idealisme, tapi memiliki pemahaman bahwa tiap-tiap orang adalah pribadi yang berbeda, tetapi menghargai, menerima apa adanya, dan belajar memahami pasangan. Walaupun pendidikan tinggi, pekerjaan dan penghasilan wanita lebih bagus dari pria tetapi dalam hal keluarga yang lebih tinggi kedudukannya adalah seorang pria dibandingkan wanita. Wanita karir memiliki peran ganda seperti peran domestik (dalam rumah) dan peran publik (diluar rumah). Peran ganda perempuan merupakan masalah yang sering di hadapi perempuan yang bekerja di sektor publik (*domain public*), khususnya bagi perempuan yang telah berumah tangga (berkeluarga) dan bahkan setelah dirinya mempunyai anak-anak (Gardiner, dkk, 1996: 220).

Fenomena yang terjadi di kalangan wanita karir di Kecamatan Tampan yang memiliki pendidikan tinggi, pekerjaan dan penghasilan yang bagus membuat mereka sulit untuk menemukan pasangan hidup yang mereka inginkan. Jika kita perhatikan dalam kenyataan, kaum wanita umumnya cenderung mengharapkan *soulmate* atau pasangan hidup dengan status sosial dan ekonomi di atas dirinya atau minimal setara. Ini manusiawi, sebab betapapun mandirinya seorang perempuan, dia masih berharap bakal calon suaminya akan mampu memberikan perlindungan atau mengayomi dirinya dan anak-anaknya. Itulah sebabnya, wanita merasa perlu sosok calon suami yang lebih superior dibanding dirinya. Di Kecamatan Tampan umumnya kehidupan masyarakat sangat modern. Pengaruh budaya perkotaan yang melekat erat di jantung masyarakat menyebabkan pandangan masyarakat terhadap

kesakralan kehidupan rumah tangga sudah bergeser. Pengamatan yang dilakukan penulis selama beberapa bulan terakhir menunjukkan betapa banyaknya kaum wanita muda yang masih nyaman dengan status *single* dengan pekerjaan bagus dan penghasilan yang mampu mencukupi dirinya serta kedua orangtua, bahkan beberapa wanita yang ditemui mampu menyekolahkan adik-adik dan menjadi tanggung jawab keluarganya. Karena kenyamanan dalam zona karir tersebut perempuan yang belum menikah di Kecamatan Tampan menjadi tidak memiliki keputusan tetap dan matang dalam menetapkan keputusan untuk menikah. Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui pendapat wanita dalam menentukan pasangan ketika sudah mampu hidup mandiri. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dan mengangkat judul penelitian sebagai berikut:

“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Tentang Pasangan Hidup (Study Kasus Wanita Karir Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria wanita karier dalam menentukan pasangan hidup di Kecamatan Tampan ?
2. Bagaimana proses dalam mempertimbangkan pasangan hidup bagi wanita karier di Kecamatan Tampan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan di lakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kriteria wanita karier dalam menentukan

pasangan hidup di Kecamatan Tampan.

2. Untuk mengetahui proses dalam mempertimbangkan pasangan hidup bagi wanita karier di Kecamatan Tampan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari.
2. Untuk kaum perempuan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi perempuan untuk memilih pasangan hidup.
3. Untuk mahasiswa dan kaum intelektual lainnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber dan data tambahan bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik fokus kajian yang sama.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1990: 30). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat

dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial:

Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan... terlibat dalam sistem tindakan... Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka (Coleman, 1990: 29).

Coleman yakin terhadap teori pilihan rasional, namun Coleman tidak yakin perspektif ini telah berdiri menyediakan semua jawaban, setidaknya hingga kini. Namun, jelas ia yakin bahwa teori ini akan bergerak kearah itu karena ia menyatakan, “kesuksesan teori sosial yang berdasarkan rasionalitas terletak pada makin berkurangnya bidang aktivitas sosial yang tak dapat diterangkan oleh teori pilihan rasional ini” (Coleman, 1990:18).

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tidak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tidak berpengaruh terhadap teorinya: “Asumsiku adalah bahwa ramalan teoritis yang dibuat disini sebenarnya akan sama saja apakah aktor bertindak tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau menyimpang

dari cara-cara yang telah diamati” (1990:506; Inbar, 1996).

Akibatnya, struktur berfungsi terbebas dari actor ketimbang memaksimalkan ketertarikannya. dalam kasus ini, seorang aktor malah berusaha merealisasikan ketertarikan aktor yang lain atau unit kolektif independen. Ini bukan saja merupakan realita perbedaan sosial, tetapi juga merupakan salah satu yang memiliki defisiensi khusus dan menimbulkan permasalahan khusus (Coleman, 1990:145). Menimbang orientasi aplikatifnya, Coleman menunjukkan ketertarikan dalam diagnose dan solusi dari berbagai permasalahan ini.

Perilaku Kolektif. Satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif (Zablocki, 1996). Ia memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang sering tidak stabil dan kacau itu sukar dianalisis berdasarkan perspektif pilihan rasional. Namun, menurut pandangan Coleman, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur stabil saja. Apa yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem yang disebut “perilaku kolektif yang liar dan bergolak adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain...yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran” (Coleman, 1990: 198). Mengapa orang secara sepihak memindahkan kontrol atas tindakannya kepada orang lain? Jawabannya, menurut teori pilihan rasional, adalah bahwa mereka berbuat demikian dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan ini menghasilkan keseimbangan dalam

masyarakat. Tetapi dalam kasus perilaku kolektif, karena terjadi pemindahan kontrol secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu tidak mesti menyebabkan keseimbangan sistem.

Norma. Fenomena tingkat makro lain yang menjadi sasaran penelitian Coleman adalah norma. Meski kebanyakan Sosiolog menganggap norma dapat digunakan untuk menerangkan perilaku individu, namun mereka tak menerangkan mengapa dan bagaimana cara norma itu terwujud. Coleman ingin mengetahui bagaimana cara norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok aktor yang rasional. Menurutnya norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri. tetapi dalam proses, mereka memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain. Coleman meringkas pendapatnya tentang norma ini :

Unsur sentral penjelasan ini...adalah melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri seseorang dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan tindakan orang lain dan itulah yang memunculkan norma. Hasil akhirnya adalah bahwa pengendalian...yang dipertahankan setiap orang sendirian akan terdistribusikan secara luas ke seluruh kumpulan aktor yang melaksanakan kontrol itu (Coleman, 1990: 292).

Sekali lagi, aktor dilihat berupaya memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain. Karena pemindahan pengendalian itu tidak terjadi secara sepihak, maka dalam kasus norma ini terdapat keseimbangan.

Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama teorinya dari mikro ke makro, tindakan bertujuan di tingkat mikro dan dari makro ke mikro. Norma adalah fenomena tingkat makro yang ada berdasarkan tindakan bertujuan ditingkat mikro. Begitu muncul, norma, melalui sanksi atau ancaman sanksi, memengaruhi tindakan individu. Tindakan tertentu mungkin membesarkan hati, sedangkan tindakan lain mengecilkan hati.

Teoritisi pilihan rasional, Coleman bertolak dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya ada di tingkat individual ini. Kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa. Tetapi ini tidak benar, terutama dalam masyarakat modern dimana bagian terbesar hak dan sumber daya dan karena itu kedaulatan terletak ditangan aktor kolektif (Coleman, 1990: 531). Dalam kehidupan modern aktor kolektif dalam hal ini? Coleman berpendapat “hanya dengan bertolak secara konseptual dari titik dimana semua kedaulatan terletak di tangan manusia individual terbuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama mereka disadari oleh sistem sosial yang ada. Dalil yang menyatakan bahwa manusia individu berdaulat telah membukakan jalan bagi Sosiolog untuk menilai pelaksanaan fungsi sistem sosial” (1990:531).

Pandangan Coleman tentang teori sosial berkaitan erat dengan pandangannya tentang perubahan sifat masyarakat. Lenyapnya struktur

primordial dan digantinya oleh struktur yang bertujuan, telah meninggalkan sederetan kekosongan yang belum diisi secara memadai oleh organisasi yang baru itu. Teori sosial dan ilmu sosial umumnya dibutuhkan untuk membangun masyarakat baru (Bulmer, 1996:45). Tujuannya bukanlah untuk menghancurkan struktur purposif, tetapi lebih untuk mendapatkan peluang dan menyingkirkan masalah struktur purposive itu. Masyarakat baru memerlukan ilmu sosial baru pula. Kaitan antara bidang institusional yang telah berubah dan ilmu sosial tentu akan dapat melintasi batas-batas ilmu tradisional.

2.2 Perspektif Gender

Gender yang mendikotomi bersemayam dipusat orde sosial karena kita mempertahankan disitu. Kelangsungan hidup manusia tidak bergantung pada laki-laki yang memakai pakaian biru atau perempuan yang mengenakan baju merah muda; manusia adalah spesies reflektif. Diferensiasi kontinu antara laki-laki dan perempuan bukan demi menjamin reproduksi biologis tetapi untuk menjamin reproduksi sosial.

Orde gender adalah sistem alokasi yang didasarkan pada ketentuan jenis kelamin mengenai hak dan kewajiban, kebebasan dan larangan, batas dan kemungkinan, serta kekuatan dan subordinasi. Orde gender didukung dan mendukung struktur konvensi, ideologi, emosi, dan hasrat. Rapatnya jalinan yang dibentuk oleh gender membuatnya sulit terpisahkan dari aspek-aspek kehidupan lain. Kekuatan konvensi atau adat tampak pada fakta bahwa kita belajar menjadi seseorang dengan melakukan sesuatu tanpa memikirkan alasan yang mendasarinya dan tanpa memahami struktur besar yang melingkupinya. Seiring perubahan konvensi, anggota-anggota masyarakat

beranggapan bila konvensi individual adalah perlu dan tidak mengenal waktu dan diperlakukan sebagai kunci pengaturan. Unsur penting konvensi terletak pada sifatnya yang tidak kenal waktu.

Ideologi gender merupakan seperangkat keyakinan yang mengatur partisipasi orang-orang dalam orde gender. Dengannya pula orang-orang menjelaskan dan membenarkan apa yang mereka lakukan. Ideologi gender mengatur perbedaan sifat laki-laki dan perempuan, keadilan, sifat alamiah, asal-muasal, dan berbagai aspek orde gender. Ideologi mengatur apakah perbedaan bersifat fundamental atau haruskah dilestarikan, dan bisakah atau haruskah dipertahankan tanpa kesetaraan. Beberapa orang menerima perbedaan sebagai yang terberi; sebagai pembenaran serta sebagai konsekuensi dari ketidaksetaraan. Beberapa yang lain menganggapnya sebagai produk pendukung hierarki. Untuk sebagian orang, pelestarian orde gender adalah aturan moral: bersifat ilahiah atau semata-mata merupakan konvensi, sedangkan sebagian yang lain memandangnya sebagai suatu kenyamanan; seperti sesuatu yang “jangan diperbaiki bila tidak rusak”. Tentu saja, rusak atau tidaknya tergantung pada perspektif orang yang memandang. Anggota masyarakat industri mana pun akan mampu menghasikan serangkaian oposisi berikut; laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki pemberani dan perempuan penakut, laki-laki agresif dan perempuan pasif, laki-laki dikendalikan seks dan perempuan dikendalikan hubungan, laki-laki tidak berperasaan, sedangkan perempuan emosional, laki-laki rasional, sedangkan perempuan irrasional, laki-laki berterus terang sedangkan perempuan tidak, laki-laki kompetitif dan perempuan

kooperatif, laki-laki bekerja dan perempuan mengasuh, laki-laki kasar dan perempuan lembut.

Oposisi gender sangat mungkin dilekatkan pada apa saja. Oposisi besar-kecil tidak hanya mendiferensiasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga beroperasi di dalam kategori laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang lebih kecil dibanding laki-laki lain dianggap kurang maskulin, sedangkan perempuan yang lebih besar dibanding perempuan lain dipandang kurang feminine. Susan Gal dan Judith Irvine (1995: 967-1001) menamakan oposisi macam ini dengan istilah rekursif (bahasa Inggris: *recursiveness*).

Recursiveness merupakan salah satu unsur kekuatan dalam pemaksaan gender; orang-orang mencoba membandingkan diri mereka bukan dengan orang-orang dari gender mereka sendiri. Lelaki yang dianggap feminin (atau keperempuan-perempuanan) dan perempuan yang dianggap maskulin (atau kelakian-lakian) dikatakan sebagai laki-laki dan perempuan inferior.

Oposisi gender tradisional seperti yang disebutkan sangat terkait dengan pembagian kerja pada setiap strata dalam masyarakat. Praktik bukan hanya berwujud pembagian kerja secara fisik, tetapi juga secara emosional. Pembagian kerja bukan semata-mata pembagian aktivitas (yang aktivitas mendeterminasi pola asosiasi, pergerakan, dan penggunaan ruangan). Pembagian kerja mengarah pada dan menanamkan kualitas gender yang oposisional. Misalnya, oposisi tersebut dimuati oleh pandangan tentang kebutuhan dasar orang lain sehingga hanya bisa berfungsi bila berorientasi pada orang lain (dimaksudkan agar bisa berpadu-padan dengan tubuh dan pikiran orang lain dan apa saja yang mereka kerjakan). Pada saat bersamaan, pekerjaan macam ini akan menjadikan

seseorang terbiasa pada pekerjaan dan kebutuhan orang lain.

Sistem pendidikan, laki-laki lebih diharapkan daripada perempuan untuk berada di posisi administratif utama. Di samping itu, keseimbangan gender pada posisi sebagai pengajar juga berubah secara mengejutkan. Kita dapat melihatnya ketika seseorang bersekolah mulai dari masa prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai universitas (perempuan lebih sering diberi tugas untuk mendidik anak-anak kecil, sedangkan laki-laki akan menangani mereka ketika sudah beranjak dewasa). Pandangan bahwa perempuan adalah pengasuh tertanam terlampaui dalam pada keyakinan umum sehingga mereka dianggap lebih cocok mengajar anak-anak. Perlunya menambah guru laki-laki pada sekolah dasar berpatokan pada klaim bahwa anak-anak (terutama laki-laki) tidak terlalu memerlukan “pengasuhan” dan lingkungan yang kekanak-kanakan..

Pernikahan, dari perspektif ini mengatur hubungan heteroseks antara seorang perempuan dan laki-laki. Pernikahan menjadikan mereka bertanggung jawab atas keturunan yang dihasilkan. Jadi, keluarga bisa dimaknai sebagai sebuah unit yang terdiri atas suami, istri, dan anak. Beberapa berkeras bahwa percampuran atau komitmen yang dilakukan oleh dua orang dewasa serta anak yang mungkin dihasilkan dapat disebut sebagai keluarga. Selain itu, ada yang berpendapat bila berkumpulnya beberapa teman dekat (walau tanpa hubungan saudara) dalam sebuah ikatan adalah juga sebuah keluarga. Isu mengenai apa sebenarnya yang menjadikan sebuah keluarga berada di inti perbincangan tentang gender mengingat keluarga adalah situs primer terlegitimasi tempat reproduksi biologis dan sosial terjadi.

Gender dan Pendidikan. Sejalan dengan ekspansi pendidikan yang melanda masyarakat dunia sejak awal abad yang lalu, maka angka partisipasi perempuan dalam segala jenjang dan jenis pendidikan pun meningkat dengan pesat pula, baik angka absolutnya maupun proporsi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian hingga kini kesenjangan kesempatan pendidikan antara laki-laki masih tetap menandai dunia pendidikan, dan pendidikan bagi semua orang masih merupakan suatu harapan yang masih jauh dari kenyataan dilapangan.

Gender dan Pekerjaan. Salah satu masalah yang dihadapi kaum perempuan diberbagai masyarakat ialah adanya diskriminasi terhadap perempuan (*sex discrimination*) dibidang pekerjaan. Kasus ekstrem adalah aturan yang melarang perempuan untuk bekerja diranah publik. Ada masyarakat yang menerapkan berbagai macam diskriminasi dibidang pekerjaan seperti dalam hal rekrutmen, pelatihan, magang, atau pemutusan hubungan kerja. Suatu bentuk diskriminasi yang sering dialami pekerja perempuan ialah diskriminasi terhadap orang hamil (*pregnancy discrimination*). Diskriminasi terhadap orang hamil tersebut dapat berbentuk penolakan untuk mempekerjakannya, pemutusan hubungan kerja, keharusan cuti, dan sanksi lain.

Gender dan Penghasilan. Dalam struktur okupasi kita menjumpai bidang pekerjaan berstatus rendah yang umumnya hanya dikerjakan perempuan, dan berada dibawah subordinasi pejabat laki-laki. Macionis mencatat bahwa menurut data Departemen Tenaga Kerja A.S. 80% dari pekerjaan yang dinamakannya pekerjaan kerah merah jambu (*pink-collar jobs*) seperti pekerjaan sekretaris, jurutik, dan

stenograf dipegang oleh perempuan. Masalah yang dihadapi para pekerja perempuan ini ialah bahwa upah yang mereka terima dinilai rendah yang mengakibatkan bahwa mereka sering terjatuh dalam apa yang oleh Moore dan Sinclair (1995) dinamakan perangkap kemiskinan (*poverty trap*).

2.3 Pernikahan dalam Perspektif Wanita Karir

Pernikahan merupakan aturan sosial yang sifatnya kontinue dan mengikuti standar atau aturan dalam masyarakat yang ada dengan tujuan untuk mengatur urusan seksual dan melakukan tanggung jawab. Ia bisa dipandang sebagai fenomena yang suci atau aturan Tuhan yang dikukuhkan dengan syarat langit dan kitab suci sebagai sebuah dasar dari kehidupan manusia (Kadzim Nabil, 2009:14).

Dalam agama Islam Al-Quran juga mengulas mengenai pernikahan. Pernikahan merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis dalam satu ikatan keluarga. Al-Quran mengistilahkan ikatan pernikahan dengan *mistaqan ghalizhan*, artinya perjanjian kokoh / agung yang diikat dengan sumpah.

Anjuran melaksanakan nikah dalam Al-Qur'an mengandung beberapa tujuan baik tujuan bersifat fisik maupun bersifat moral. Tujuan yang bersifat fisik adalah untuk menyalurkan hasrat biologis terhadap lawan jenis dan juga mengembangkan keturunan sebagai pelanjut tugas kekhilafahan manusia di muka bumi. Adapun tujuan moral dari pernikahan adalah untuk melakukan pengabdian kepada Tuhan dengan sebaik-baiknya dan dengan pengabdian ini akan diharapkan adanya intervensi dalam kehidupan berkeluarga yang akhirnya akan melahirkan generasi-generasi yang taat shalih.

Meskipun bentuk pernikahan dan keluarga berbeda dengan kelompok

lain, keluarga adalah fenomena yang bersifat universal. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari suami, anak-anak yang belum dewasa. Keluarga juga merupakan *community primer* yang penting dalam masyarakat. *Community primer* artinya suatu kelompok dimana ada suatu hubungan antara anggota yang sangat erat dan kekal (Mansyur, 1986: 9).

Keluarga merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari suami, istri, anak-anak yang belum dewasa. Keluarga juga merupakan *community primer* yang penting dalam masyarakat. *Community primer* artinya suatu kelompok dimana ada suatu hubungan antara anggota yang sangat erat dan kekal (Mansyur, 1986: 9). Pada umumnya perkawinan dilakukan oleh orang dewasa yang sudah memiliki kematangan emosi karena dengan adanya kematangan emosi ini mereka dapat menjaga kelangsungan perkawinannya (Idianto, 2004: 28). Selain dibutuhkan kematangan emosi dalam perkawinan dibutuhkan pula kematangan fisik terutama bagi wanita.

Perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederet hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perkawinan merupakan persatuan dari dua atau lebih individu berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat, seperti yang dikatakan Harton dan Hunt perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga (Narwoko dan Suryanto, 2011: 229). Perkawinan terjadi dalam dua cara yaitu:

1. Endogami, perkawinan dengan orang dalam kelompok itu sendiri (satu kelas, suku, dan agama).
2. Eksogami, perkawinan dengan seseorang diluar kelompoknya

sendiri (antar kelas, kampung, bahkan antar suku dan agama).

Masyarakat mengenal berbagai aturan mengenai perkawinan. Ada aturan mengenai apakah jodoh harus berasal dari anggota kelompok sendiri atukah harus dari luar kelompok itu sendiri yang boleh ataupun tidak boleh untuk dinikahi mengenai jumlah orang yang boleh dinikahi pada waktu yang sama, mengenai tempat menetap setelah perkawinan dan aturan penentuan garis keturunan (Fitriani, 2011: 45). Kewajiban atau anjuran untuk menikah dengan seseorang dari ras, agama, suku bangsa, kasta atau kelas itusendiri merupakan suatu bentuk aturan endogami, sedangkan larangan untuk menikah dengan seseorang dari klen yang sama merupakan suatu bentuk aturan eksogami (Sunarto, 2000: 65). Meskipun perkawinan sudah memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan belum tentu dapat dikatakan sah, karna masih tergantung pada suatu hal, yaitu perkawinan itu telah terlepas dari segala hal yang menghalang. Hal yang menghalang itu adalah larangan perkawinan. Sebagai kesimpulan maka pernikahan adalah bersatunya dua individu menjadi satu keluarga sesuai dengan hukum yang berlaku, adat dan agama. Di dalam suatu pernikahan akan dilaksanakan karena apabila dilalaikan maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung.

C. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perempuan yang belum menikah di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Peneliti memilih lokasi ini karena di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru terdapat spesifikasi perempuan-perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pekerjaan yang bagus dan pendapatan yang bagus

untuk dijadikan objek penelitian sesuai permasalahan penelitian yang dibahas.

3.2 Responden Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:104) dalam penelitian ini, menggeneralisasikan populasi maka dilakukan dengan menggunakan rancangan sampling nonprobabilitas yaitu rancangan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*.

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini telah didapatkan dari observasi sementara yang dilakukan pada 30 wanita di Kecamatan Tampan

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Camat Tampan Kota Pekanbaru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Angket
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dalam suatu penelitian dimulai sejak penelitian mulai direncanakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh karakteristik dan jenis analisis data yang dapat dipergunakan secara efisien dan efektif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Sederhana.

D. HASIL PENELITIAN

5.2 Karakteristik Wanita Karir dalam Memilih Pasangan Hidup

Kecamatan Tampan, jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat akan memaparkan betapa keberagaman latar belakang masyarakat menjadi hiasan pertumbuhan kota. Kecamatan Tampan adalah salah satu wilayah yang termasuk pertumbuhan penduduknya cukup pesat. Dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Pekanbaru, Kecamatan

Tampan pelan-pelan telah menjadi salah satu daerah pusat ekonomi, pendidikan jasa dan lain sebagainya. Hal itu pula yang mendorong masyarakat Kecamatan Tampar selang sangat produktif dalam pendidikan dan ketenagakerjaan. Maka tidak heran apabila bidang ketenagakerjaan di Kecamatan Tampar selang diungguli oleh kaum wanita yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan. Jika tidak bekerja pada sektor pemerintah, maka bisa menjadi pengusaha, begitulah tolak ukur wanita dalam bidang tenaga kerja di Kecamatan Tampar selang.

5.2.1 Pendidikan

Responden dalam memilih pasangan hidup tidak hanya menjadikan ukuran fisik sebagai pertimbangan, salah satu yang lainnya adalah pendidikan. Di kecamatan tampar selang kota pekanbaru rata-rata wanita bersekolah tinggi. Salah satu alasan responden untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karna mereka ingin memiliki masa depan yang bagus dan menjadi wanita yang mandiri, yang bisa membiayai kebutuhan hidupnya sendiri dan nanti bisa mendapatkan pasangan hidup minimal setara dengan responden. Wanita Karir dalam penelitian memiliki kriteria pendidikan yang berbeda dalam menentukan pasangan hidup. Tingkat pendidikan yang akan dibahas disini adalah pendidikan formal responden. Karna dilihat dari fungsi pendidikannya adalah pendidikan hal yang paling utama dalam penerimaan terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi didalam kehidupan sosial masyarakat. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai ukuran didalam menentukan tingkat sosial ekonomi seseorang.

5.2.2 Pekerjaan

Responden tentu saja ingin setelah menikah tidak lagi memikirkan pemasukan ekonomi rumah tangga, karena hal tersebut adalah tugas utama

kepala rumah tangga. Jikapun responden bekerja nantinya setelah menikah, maka penghasilannya tentu bukan dialokasikan seluruhnya untuk rumah tangga. Kriteria pekerjaan sebenarnya bukan menjadi aspek mendasar bagi responden menentukan pasangan hidup. Dalam psikologi kepribadian, perempuan lebih didominasi oleh perasaan dari pada pikiran rasional. Itulah sebabnya responden tidak terlalu mengedepankan pikiran rasional ketika memilih pasangan hidup, jika sudah merasakan ketertarikan, responden akan menerima laki-laki pilihannya tanpa beban kriteria pekerjaan. umumnya responden lebih menyukai laki-laki yang hidupnya berkontribusi besar dalam sektor perkebunan (28,9%), disusul oleh laki-laki yang bekerja sebagai tenaga pendidik (21,6%), selebihnya responden lebih menyukai pasangan hidup yang bekerja sebagai karyawan, pedagang, dan PNS. Responden menyadari bahwa sektor perkebunan sekarang sangat mendominasi sektor ekonomi masyarakat. Tentu saja ini merupakan fakta yang rasional, responden memikirkan keadaan ekonomi keluarga, terlebih sudah memiliki anak nantinya.

5.2.3 Pendapatan

Masyarakat kota umumnya sangat memperhatikan pengaruh pendapatan kepala keluarga. Pendapatan kepala keluarga akan mempengaruhi pola gaya hidup, kebiasaan konsumsi dan strata sosial. Sebagai bagian dari anggota masyarakat tidak mungkin responden mengabaikan aspek penting ini. Untuk menjadi stabilitas status sosialnya sebagai wanita karir yang hampir tidak memiliki masalah keuangan ketika lajang, untuk itu dalam memilih pasangan, responden akan sangat memperhitungkan sekali aspek pendapatan pasangan hidupnya, sebab hal tersebut akan sangat berpengaruh

kelak setelah berumah tangga. Sebagian responden mengungkapkan setuju (38,1) dan bahkan sangat setuju (44,3) apabila laki-laki yang berpenghasilan dari Rp <2.500.000 tidak diminati sebagai pasangan hidup. Wajar saja jika responden berpikiran demikian, untuk hidup ditengah masyarakat konsumtif seperti kota Pekanbaru, penghasilan dibawah Rp <2.500.000 dianggap tidak mencukupi kebutuhan sebagai pasangan maupun keluarga (setelah punya anak). untuk itu responden sangat berhati-hati mempertimbangkan aspek pendapatan. Wanita karir dalam penelitian mayoritas mereka memiliki penghasilan yang tinggi setiap bulan. Sehingga segala kebutuhan mereka masih bisa mereka beli sendiri. Dan sebagian penghasilan setiap bulan mereka tabung untuk keperluan mereka. Mayoritas wanita karir dalam penelitian memilih sangat setuju bila laki-laki berpenghasilan <2.500.000 dianggap kurang mapan dan tidak bisa diperhitungkan sebagai pasangan hidup. Karna Penghasilan segitu tidak akan bisa menafkahi kebutuhan dan keperluan keluarga. Jangankan kebutuhan keluarga, kebutuhan individu pun pasti kurang. Apalagi harga kebutuhan semakin tinggi dan untuk tabungan masa depanpun tidak bisa dengan penghasilan rendah.

Perempuan pun sekarang punya peluang untuk tetap bisa mengejar karier yang mungkin butuh jam kerja tinggi Ketika persentase perempuan yang mampu lulus S2 semakin tinggi, secara kualitas perempuan juga dapat bersaing memperebutkan karier penuh prestise yang sebelumnya hanya didominasi pria. Disinilah mungkin isu berkeluarga masih jadi dilema besar.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan)

ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1990: 30). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Memilih pasangan hidup merupakan salah satu langkah yang memerlukan kematangan penilaian responden agar kehidupan setelah pernikahan yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan. Bagi responden, preferensi dalam memilih pasangan ditentukan melalui tiga hal dasar, yaitu pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Responden melihat pendidikan laki-laki sebagai nilai dari kematangan berpikir. Bagi responden seorang kepala keluarga harus lebih memiliki pemikiran yang maju dari pada istri. Seorang kepala rumah tangga haru bisa menaungi ketidaktahuan anggota keluarga dari minimnya pengetahuan.

Responden melihat pekerjaan calon pasangan sebagai ukuran bagi keseriusan dalam berkomitmen ketika berumah tangga. Responden menganggap bahwa laki-laki yang mampu berkomitmen dengan status pekerjaannya juga mampu berkomitmen dengan keberlangsungan rumah tangganya. Tidak dipungkiri, masa sekarang, pekerjaan laki-laki adalah modal dasar untuk meminang seorang perempuan. Tidak ayal karakteristik pekerjaan laki-laki juga menjadi salah satu faktor preferensi responden dalam menentukan pasangan hidup.

Responden melihat pekerjaan calon pasangan sebagai nilai bagi kemampuan bertanggung jawab. Sikap

bukan satu-satunya ukuran bagi responden memilih pasangan hidup, sikap perhatian dan penuh kasih sayang tidak akan ada apa-apanya dengan kemampuan memberikan nafkah. Meski tidak memiliki penghasilan tetap, asal tetap berpenghasilan adalah kunci preferensi responden dalam memilih pasangan hidup. Mampu memberikan penghasilan kepada anggota keluarga dianggap responden sebagai nilai tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang calon kepala rumah tangga.

Coleman (1990) mengungkapkan bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi), pemahaman Coleman tersebut sesuai dengan tindakan responden dalam memilih pasangan hidup ditentukan oleh nilai-nilai dan pilihan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang mempengaruhi preferensi responden dalam memilih pasangan hidup seperti yang telah diurai

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Kriteria responden dalam menentukan pasangan hidup di Kecamatan Tampan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Responden lebih menyukai laki-laki yang berlatar belakang pendidikan S1-S3, dan bahkan stakeholder temuan penelitian menunjukkan responden lebih tertarik kepada laki-laki yang berlatar belakang pendidikan S2 (35,1%) dan S3 (40,2%). Mayoritas wanita karir yang diteliti lebih cenderung memilih pria yang berlatar pendidikan S1-S3

sebagai pasangan hidup. Alasan sebagian wanita karir dalam penelitian memilih pria yang memiliki latar pendidikan tinggi memiliki jaminan masa depan yang aman bila si pria menerima pendidikan dengan baik dan wawasan yang luas untuk memperluas pengetahuan kita dan mengajarkan untuk toleran terhadap pandangan lain.

b. Pekerjaan

Umumnya responden lebih menyukai laki-laki yang hidupnya berkontribusi besar dalam sektor perkebunan (28,9%), disusul oleh laki-laki yang bekerja sebagai tenaga pendidik (21,6%), selebihnya responden lebih menyukai pasangan hidup yang bekerja sebagai karyawan, pedagang, dan PNS.

c. Pendapatan

Hasil stakeholder responden mengenai klasifikasi penghasilan di dominasi oleh pasangan hidup yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 2.500.000 dengan persentase pilihan sebanyak 91,7%, sedangkan persentase tanggapan responden mengenai kriteria penghasilan pasangan hidup yang <2.500.000 adalah sebanyak 82,4%.

6.2 SARAN

1. Dalam memilih pasangan hidup, responden perlu menetapkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan sosiologis maupun psikologis, agar setelah berumah tangga, antara kehidupan sosiologis dan psikologis bisa seimbangan dan tidak mengalami ketimpangan ketika sudah hidup bersama pasangan.
2. Proses memilih pasangan hidup bukan sekadar memilih teman untuk berbagi kisah kehidupan, namun berbagi segala aspek

kehidupan. Untuk itu perlu bagi responden untuk tidak terlalu memilih dalam memilih pasangan hidup, juga harus selalu melihat pandangan dari orang tua yang telah lebih dahulu mengenai bahtera rumah tangga, dari mereka bisa diambil berbagai pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gander*. Yogyakarta: Pusat Penelitian
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Coleman, J. C. (1990). *Foundations of social Theory*, Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Doyle P. Jonhson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gal, Susan and Judith Irvine. 1995. The boundaries of language and disciplines: how ideologies construct differences. *Social Research* 62.(4): 967-1001.
- Goode, Willian J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Edisi Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama cetakan kedua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 1985. *Psikologi Wanita I Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kependudukan (PPK) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mansyur, M. cholil. 1986. *Sosiologi untuk masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Enam*. Jakarta: Kencana.
- Spekanti, Soerjono Soekanto. 1981. *Teori Sosiologi dan Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga Edisi Pertama*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharjo. 2006. *Aspek Sosial dalam Pernikahan*. Jakarta: Media Cipta.
- Sunarto, Kamando. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Tiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susilowati, Indah. 1998. *Analisa Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi Pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*, Hasil Riset URGE Non-Publikasi, Fakultas Ekonomi UNDIP, 1998.
- Zablocki, Benjamin. 1996. *Methodological Individualism and Collective Behaviour*. In Jon Clark (ed.), *James S. Coleman*. London: Falmer Pres.

<http://otimah93.tumblr.com/post/83400641007/ketika-perempuan-memilih-pasangan>